

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL

Anifa Fudhla¹, Ari Pristiana Dewi², Wasisto Utomo³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: anifa.fudhla@gmail.com

Abstract

Traditional medicine is one of the typical Indonesia treatments which mostly comes from values and skills from generation to generation. Most people still use traditional medicine to maintain health and treat diseases until now. 40% of Indonesians choose to use traditional medicine to maintain health and treat diseases. This study aims to determine perceptions of the community of traditional medicine in Tangkerang Selatan Village. The method that is used is descriptive correlation with the cross sectional approach. The research sample were 108 respondents taken based on inclusion criteria using cluster and proportionate sampling. The measuring instrument used questionnaire. Analysis of the data using univariate to determine the frequency distribution. The results showed that of 57 respondents (52.8%) who had a positive perception of traditional medicine and 51 respondents (47.2%) who had negative perceptions of traditional medicine. Health promotion workers in health centers are expected to can provide information about traditional medicine and traditional health services available in the community.

Keywords: Traditional Medicine, Perception, Community

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional semakin berkembang dan mendapat perhatian serius dari berbagai negara. Di dunia, terdapat 70% populasi yang memanfaatkan pengobatan tradisional baik secara mandiri maupun ke fasilitas pelayanan kesehatan tradisional sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan, yang digunakan sebagai terapi alternatif maupun terapi pendamping bagi pengobatan konvensional. Berbagai negara-negara maju seperti Singapura (76%), Amerika Serikat (62%), Canada (59-60%) dan Jepang (50%) telah menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif dan komplementer, minimal satu kali dalam setahun (Leach, 2013). Perkembangan pengobatan tradisional di negara-negara berkembang juga semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Amin *et al* tentang “ *Traditional and complementary/alternatif medicine use in south-asian population* “ pada tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat 80% penduduk negara-negara berkembang di Asia Selatan secara rutin telah menggunakan pengobatan tradisional (Amin *et al*, 2015).

Pengobatan tradisional di Indonesia berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 48 ditetapkan sebagai salah satu dari 17 upaya kesehatan komprehensif. Pada Peraturan Pemerintah nomor 103 tahun

2014, penyelenggaraan pengobatan tradisional telah disahkan di Indonesia dan dibentuk suatu Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional, Alternatif dan Komplementer yang berperan dan berkontribusi dalam mengatur dan meningkatkan penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pengobatan tradisional (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2017, pengobatan tradisional sudah terdapat di fasilitas kesehatan Puskesmas dengan persentase yaitu untuk Puskesmas yang telah menyelenggarakan pelayanan pengobatan tradisional sebesar 3.410 Puskesmas atau 34,9% dari total Puskesmas di Indonesia (9.767 Puskesmas) (Kemenkes RI, 2017). Kemudian, rumah tangga yang telah memanfaatkan pengobatan tradisional yaitu sebesar 30,4 % yang terbagi dalam jenis pengobatan tradisional yang dimanfaatkan yaitu 48% menggunakan ramuan jadi, 31,8% menggunakan ramuan buatan sendiri, 65,3% berasal dari keterampilan manual, 1,9% dari kemampuan olah pikir dan 2,1% berasal dari keterampilan energi (Risksdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, terdapat 6 pelayanan pengobatan tradisional yang telah terdaftar dan mendapat izin resmi penyelenggaraan pengobatan tradisional di Kota Pekanbaru (Dinkes, 2018). Sedangkan praktik pengobatan

tradisional masyarakat yang belum memiliki izin resmi, dilakukan pemantauan dan pengawasan langsung oleh Puskesmas. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi 13 Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa seluruh Puskesmas di Kota Pekanbaru telah menjalankan program pengobatan tradisional (Batra) terhadap pelayanan kesehatan tradisional masyarakat di wilayah kerjanya yaitu berupa pengumpulan data pelayanan kesehatan tradisional, fasilitasi registrasi/perizinan dan bimbingan teknis serta pemantauan pelayanan kesehatan tradisional masyarakat di wilayah kerjanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2018 melalui wawancara pada 10 orang masyarakat di Kelurahan Tangkerang Selatan Kota Pekanbaru didapatkan bahwa 7 dari 10 orang memiliki persepsi yang positif terhadap pengobatan tradisional. Kemudian 3 dari 10 orang memiliki persepsi yang negatif terhadap pengobatan tradisional. Berdasarkan studi pendahuluan diatas, masih ada masyarakat yang memandang bahwa pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang efektif untuk pengobatan. Selain itu pengobatan tradisional telah dikenalkan dari tradisi turun temurun sehingga menghasilkan persepsi yang mendukung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional. Manfaat penelitian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu kesehatan dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran keperawatan dibidang komunitas tentang pengobatan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 108 responden dengan kriteria inklusi yaitu masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Tangkerang Selatan dan pernah memanfaatkan pengobatan tradisional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster* dan *proposionate sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Tangkerang Selatan Tahun 2019 (N=108)

| No | Usia | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|----------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Remaja Akhir (17-25 Tahun) | 6 | 5,5 |
| 2 | Dewasa Awal (26-35 Tahun) | 15 | 13,9 |
| 3 | Dewasa Akhir (36-45 Tahun) | 18 | 16,7 |
| 4 | Lansia awal (46-55 Tahun) | 41 | 38 |
| 5 | Lansia Akhir (56-65 Tahun) | 28 | 25,9 |
| Total | | 108 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yaitu berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 41 orang (38%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Tangkerang Selatan Tahun 2019 (N=108)

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 36 | 33,3 |
| 2 | Perempuan | 72 | 66,7 |
| Total | | 108 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah yaitu 72 orang (66.7%).

3. Karakteristik responden berdasarkan agama

Tabel 3

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama di Kelurahan Tangkerang Selatan Tahun 2019 (N=108)

| No | Agama | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|---------|---------------|----------------|
| 1 | Islam | 100 | 92,6 |
| 2 | Kristen | 8 | 7,4 |
| Total | | 108 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah beragama Islam yaitu sebanyak 100 responden (92.6%).

4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tangkerang Selatan Tahun 2019 (N=108)

| No | Tingkat Pendidikan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1 | Tamatan SD | 16 | 14,8 |
| 2 | Tamatan SMP | 13 | 12 |
| 3 | Tamatan SMA | 64 | 59,3 |
| 4 | Tamatan DIII | 6 | 5,6 |
| 5 | Tamatan S1 | 9 | 8,3 |
| | Total | 108 | 11,1 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan tamatan SMA yaitu sebanyak 64 responden (59,3%).

5. Persepsi masyarakat tentang pengobatan Tradisional

Tabel 5
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tentang Pengobatan Tradisional di Kelurahan Tangkerang Selatan Tahun 2019 (N=108)

| No | Persepsi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|----------|---------------|----------------|
| 1 | Positif | 57 | 52,8 |
| 2 | Negatif | 51 | 47,2 |
| | Total | 108 | 100 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tangkerang Selatan memiliki persepsi positif terhadap pengobatan tradisional yaitu sebanyak 57 orang (52,8%).

PEMBAHASAN

A. Analisa univariat

1. Karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian analisis data demografi dari 108 responden menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional di dominasi oleh masyarakat yang berumur 46-55 tahun (lansia awal) yaitu sebanyak 41 responden (38%). Usia seseorang akan berpengaruh terhadap tindakannya terhadap pemanfaatan

pengobatan tradisional. Berdasarkan penelitian Supardi (2010) menyatakan bahwa penduduk yang berusia lanjut lebih banyak menggunakan obat tradisional dari pada dari pada yang bukan lanjut usia. Hal ini karena keluhan sakit lebih banyak diderita pada kelompok usia tua dengan jenis keluhan yang kurang dikenal untuk ditanggulangi dengan pengobatan medis (Supardi, 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jenifer dan Saptutyningasih (2015) pengobatan tradisional lebih banyak digunakan oleh lansia karena adanya kesadaran akan bahan kimia yang didapat dari pengobatan medis yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan, apalagi pada lansia yang kemampuan tubuhnya sudah mulai menurun. Kemudian hal ini juga didasari karena pengobatan tradisional adalah pengobatan yang telah menjadi tradisi warisan nenek moyang yang dilakukan sejak dulu dan turun-menurun sehingga melekat pada diri seseorang untuk memanfaatkannya (Jenifer & Saptutyningasih, 2015).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 108 responden didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 72 orang (66,7%). Menurut Arifin (2011) karakteristik seseorang seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan interpretasi persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya. Perbedaan jenis kelamin cenderung membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan dalam menilai suatu objek.

c. Agama

Berdasarkan agama, responden yang beragama Islam lebih banyak dibandingkan agama lain yaitu sebesar 100 responden (92,6 %). Hal ini karena mayoritas penduduk di Kelurahan Tangkerang Selatan beragama Islam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2014) menyatakan bahwa adanya peran agama atau kepercayaan spiritual masyarakat yang turut mempengaruhi jenis pengobatan yang dipilihnya. Selain itu didalam

agama Islam juga banyak menganjurkan pengobatan tradisional yang berbasis agama untuk mengobati penyakit baik pengobatan fisik maupun mental, dan untuk agama non-muslim lebih banyak menggunakan metode pengobatan tradisional sesuai cara spiritual mereka masing-masing yang berbasis hipnoterapi (Supriadi, 2014).

d. Pendidikan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan SMA sebanyak 64 orang (59,3%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang seseorang tentang sesuatu khususnya pengobatan tradisional. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung terpajan dengan sumber informasi. Pendidikan merupakan proses pencapaian pengetahuan, karena dengan pendidikan kita belajar mengenali, mengerti dan memahami sehingga membentuk suatu pengetahuan. Menurut Liliweri (2011) pengetahuan menjadi salah satu bagian untuk membentuk persepsi selain pengalaman. Jenjang pendidikan seseorang juga mempengaruhi tingkat kognitif dan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mampu seseorang dalam mengolah informasi atau membentuk persepsi.

f. Persepsi tentang pengobatan tradisional

Berdasarkan hasil penelitian dari 108 responden dari setiap perwakilan anggota keluarga menunjukkan bahwa 57 orang (52,8 %) memiliki persepsi yang positif tentang pengobatan tradisional sedangkan 51 orang (47,2 %) memiliki persepsi yang negatif tentang pengobatan tradisional. Walgito (2010) mengatakan bahwa persepsi bersifat individual atau subjektif, jadi meskipun objek yang dipersepsikan sama tetapi berdasarkan perasaan dan pengalaman individu yang berbeda-beda maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purboyekti (2017) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional lebih banyak berpandangan atau

menghasilkan persepsi yang positif. Hal ini karena pengobatan tradisional memiliki kelebihan yaitu bersifat alami, lebih hemat biaya dan lebih praktis dibandingkan pengobatan medis.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian didapatkan bahwa mayoritas umur pada masyarakat Kelurahan Tangkerang Selatan RW 5, RW 10 dan RW 12 yaitu berusia 46-55 tahun (lansia awal) yaitu sebanyak 41 orang (38%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72 orang (66,7%), mayoritas beragama islam yaitu 100 orang (92,6%), rata-rata memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 64 orang (59,3%). Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional sebagian besar memiliki persepsi yang positif yaitu sebanyak 57 orang (52,8%). Hal ini menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman serta faktor pendukung lainnya seperti kebudayaan, agama dan adat istiadat yang ada dilingkungan tersebut.

SARAN

Bagi pengembangan ilmu keperawatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pengobatan tradisional serta dapat dijadikan sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan referensi untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di keperawatan komunitas. Bagi puskesmas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi puskesmas untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan informasi tentang persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional. Bagi masyarakat melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Anifa Fudhla:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ari Pristiana Dewi:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Wasisto Utomo:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F., Islam, N., & Gilani, A. H. (2015). Traditional and complementary/alternatif medicine use in a South-Asian Population. *Asia Pacific Journal of Health Sciences*. 36-42.
- Arifin. (2011). *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2018). *Laporan data pengobatan tradisional tahun 2017*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015). Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan 16(1)*. Diperoleh tanggal 1 Juni 2019 dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1214>
- Kemenkes RI. (2017). *Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Leach, M. J. (2013). Profile of the complementary and alternatif medicine workforce across Australia, New Zealand, Canada, United States and United Kingdom. *Complementary Therapies in Medicine*, 21(4), 364-378.doi:10.1016/j.ctim.2013.04.004
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana
- Purboyekti, S. (2017). *Gambaran persepsi masyarakat terhadap komplementer dan alternatif di Wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2*. Juni 17, 2017. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36626/1/Sari%20Purboyekti-fkik>
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes
- Supardi. S., & Susanty, A.L. (2010). Penggunaan obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di Indonesia : Analisis data Susenas Tahun 2007. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 38, No. 2: 80-89. Diperoleh tanggal 2 Juni 2019 dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/100>
- Supriadi. (2014). *Determinan perilaku pencarian pelayanan kesehatan tradisional (traditional medicine) Masyarakat Cengkareng Jawa Barat*. Desember 25, 2014. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25787/1/supriadi-fkik>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- World Health Organization. (2017). *Traditional medicine*. Diperoleh tanggal 12 Maret 2019 dari <https://www.afro.who.int/health-topics/traditional-medicine>